



Living Qur'an dalam Tradisi *Batumbang* di Kuburan Pada Masyarakat Desa Satiruk Kotawaringin Timur

Nafi Nur Ramadhan*, Akhmad Dasuki, Munirah
Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
*nafinurramadhan2213130022@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

The practice of religious traditions and rituals in graveyards often causes controversy because some people consider them to be elements of shirk. However, these traditions remain alive, as seen in the batumbang ritual in Satiruk Village. This study aims to analyze how the Qur'an is brought to life and applied in local culture through the batumbang tradition, as well as to understand the integration of Islamic teachings in local cultural practices. This study uses the living Qur'an theory and Emile Durkheim's Cultural Paradigm theory as its analytical framework. The method used is qualitative with a field research approach that includes observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that the batumbang tradition serves as an expression of the community's gratitude for the fulfillment of their vows by combining Islamic teachings, such as the recitation of Surah Al-Fatihah and Surah Yasin, with local cultural practices. In the context of Durkheim's Cultural Paradigm theory, this ritual reflects four main pillars, namely sacredness as seen in the ritual at the grave of a religious figure, role classification in the ritual, rites reflected in the recitation of Surah Yasin, and solidarity formed through togetherness in prayer and food sharing. The batumbang tradition also reflects the application of the living Qur'an, in which the teachings of the Qur'an are translated into social practices that strengthen social bonds and religious understanding among the local community. This study concludes that the batumbang tradition illustrates the synergy between Islamic teachings and local culture, which reinforce each other.

Keywords: *The Living Qur'an; Batumbang Tradition; Cultural Paradigm of Society*

Abstrak

Pelaksanaan tradisi dan prosesi keagamaan di area kuburan sering menimbulkan kontroversi karena dianggap mengandung unsur syirik oleh sebagian pihak. Namun, tradisi ini tetap lestari, seperti yang terlihat dalam prosesi *batumbang* di Desa Satiruk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dan diterapkan dalam budaya lokal melalui tradisi *batumbang*, serta untuk memahami integrasi ajaran Islam dalam praktik budaya setempat. Penelitian ini menggunakan teori living Qur'an dan teori Paradigma Kultural Emile Durkheim sebagai kerangka analisis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *batumbang* berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas pemenuhan nazar dengan menggabungkan ajaran Islam, seperti pembacaan Surah Al-Fatihah dan Surah Yasin, dengan praktik budaya lokal. Dalam konteks teori Paradigma Kultural Durkheim, ritual ini mencerminkan empat pilar utama, yaitu sakralitas yang terlihat dalam pelaksanaan ritual di kuburan tokoh agama, klasifikasi peran dalam ritual, ritus yang tercermin dalam tata cara pembacaan Surah Yasin, dan solidaritas yang terbentuk melalui kebersamaan dalam doa serta pembagian makanan. Tradisi *batumbang* juga mencerminkan penerapan living Qur'an, di mana ajaran Al-

Qur'an diterjemahkan dalam praktik sosial yang memperkuat ikatan sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat setempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *batumbang* mengilustrasikan sinergi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang saling memperkuat.

Kata Kunci: Living Qur'an; Tradisi Batumbang; Paradigma Kultural Masyarakat

Pendahuluan

Sebagai negara dengan keragaman budaya Islam, Indonesia menyimpan berbagai tradisi yang mencerminkan interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal (Khasanah, 2022). Beberapa tradisi ini, meskipun terus dilestarikan, kerap menimbulkan kontroversi, khususnya yang melibatkan pelaksanaan ritual di area kuburan (Chand et al., 2025). Salah satunya adalah tradisi *batumbang* yang dilaksanakan di Desa Satiruk, Kalimantan Tengah. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur atas kesembuhan atau keberhasilan dalam menghadapi kesulitan hidup. Meskipun beberapa pihak memandangnya bertentangan dengan ajaran Islam, prosesi ini tetap dilaksanakan dengan tujuan mempererat ikatan sosial dan memperdalam pemahaman spiritual masyarakat.

Tradisi *batumbang* juga ditemukan di daerah lain seperti Muara Teweh, Banjar, dan Hulu Sungai Tengah, yang meskipun dikenal dengan nama yang sama, memiliki variasi dalam pelaksanaannya. Di beberapa daerah ini, *batumbang* dilakukan untuk memohon doa kesehatan dan keselamatan anak, dilaksanakan di masjid atau rumah dengan bacaan doa yang disesuaikan (Paradisa, 2020) (Huwaida, 2025) (Shiddiq, 2025). Sebaliknya, di Desa Kubah Sentang dan Desa Satiruk, pelaksanaan *batumbang* lebih berkaitan dengan pelaksanaan nazar yang biasanya dilakukan di kuburan. Meskipun lokasi pelaksanaannya sama, ada perbedaan dalam tata cara ritual antara kedua desa tersebut. Di Desa Kubah Sentang, ritual ini hanya mencakup pembacaan Surah Al-Fatihah (Hasanah & Zuraidah, 2019), sementara di Desa Satiruk, selain Surah Al-Fatihah, ritual ini juga melibatkan Surah Yasin, dengan pemisahan kue apam sebagai simbol berkah. Keunikan ini tercermin dalam pelaksanaan *batumbang* di kuburan alim ulama, yang menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Praktik *batumbang* di Desa Satiruk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terintegrasi dalam budaya masyarakat melalui pendekatan living Qur'an (Ningsih et al., 2025). Namun, kajian mengenai keterlibatan Al-Qur'an dalam tradisi semacam ini masih terbatas, khususnya yang mengaitkan teori Durkheim tentang paradigma kultural masyarakat dalam konteks ritual keagamaan di area kuburan. Meskipun sudah ada kajian yang membahas praktik *batumbang* di berbagai daerah, belum ada penelitian yang secara khusus mengungkapkan bagaimana tradisi ini membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Satiruk dengan perspektif living Qur'an dan teori Durkheim tentang kohesi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis tradisi *batumbang* sebagai manifestasi sosial dari ajaran Al-Qur'an dalam masyarakat Desa Satiruk. Menggunakan paradigma kultural Durkheim, penelitian ini akan menggali bagaimana tradisi ini memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini tidak hanya mendeskripsikan ritual *batumbang*, tetapi menganalisisnya sebagai bentuk penghayatan ajaran Al-Qur'an yang berperan penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan dan sosial di masyarakat setempat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menggali pandangan masyarakat Desa Satiruk terhadap tradisi *batumbang*. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta kajian dokumen terkait. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan 11 informan kunci yang terdiri dari 3 tetua adat, 5 orang yang pernah melaksanakan tradisi *batumbang*, dan 3 masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *batumbang*, yang dipilih berdasarkan pengalaman langsung dalam ritual, peran sosial, dan pengetahuan mendalam tentang tradisi tersebut. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya mendukung analisis dan memberikan dasar teoretis dalam kaitannya dengan konsep living Qur'an dan pengaruh ajaran Al-Qur'an terhadap tradisi *batumbang*. Objek penelitian ini adalah praktik *batumbang* yang dilihat sebagai interaksi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan budaya lokal, dengan fokus pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual tersebut serta nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan disusun naratif untuk menggambarkan pola dan tema utama, kemudian dianalisis melalui teori Durkheim tentang paradigma kultural, yang relevan dalam menjelaskan bagaimana tradisi *batumbang* memperkuat solidaritas sosial dan membentuk integrasi masyarakat melalui ritual keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana ajaran Al-Qur'an dihayati dalam tradisi *batumbang* dan bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial serta nilai kolektif dalam masyarakat Desa Satiruk.

Hasil dan Pembahasan

1. Selayang Pandang Desa Satiruk dan Tradisi *Batumbang*

Desa Satiruk, yang terletak di Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, mencakup wilayah seluas 13.573,05 hektar dengan garis pantai sepanjang 25 km ("Desa Wisata," n.d.). Desa ini dihuni oleh sekitar 1.305 jiwa, mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan petani, yang mencerminkan kedekatan mereka dengan alam, tercermin dalam keberadaan hutan bakau yang kaya akan satwa seperti bekantan, orangutan, dan buaya. Desa ini juga memiliki keberagaman suku, dengan mayoritas penduduk berasal dari suku Banjar, serta suku-suku lain seperti Dayak, Jawa, Mandura, dan Bugis (Ramadhan & Erawati, 2025). Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang memperkaya identitas bersama masyarakat desa (Novayani, 2019). Dalam fenomenologi agama, masyarakat Desa Satiruk digolongkan sebagai kelompok yang memiliki komitmen mendalam terhadap agama dan institusi keagamaan, serta praktik keagamaan yang sangat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Komariah, 2023).

Salah satu tradisi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Satiruk adalah ritual *batumbang*. Jainah, salah seorang masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *batumbang* dan Aini selaku masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *batumbang*, menjelaskan bahwa ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kesembuhan atau kemudahan yang diberikan oleh Allah. Proses *batumbang* dimulai dengan mempersiapkan sesaji berupa bunga dan kue apam, yang melambangkan kesucian dan ketulusan. Sesaji tersebut kemudian dibawa ke kuburan yang disakralkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang diyakini dapat menjadi perantara doa dan rasa Syukur (Wawancara, 7 September 2025) (Wawancara, 12 September).

Ritual *batumbang* mengandung unsur religius yang sangat kuat. Eman, selaku ketua adat, dan Rona, warga lainnya yang juga pernah melaksanakan tradisi ini, menjelaskan bahwa masyarakat melantunkan Surah Yasin dengan harapan memohon perlindungan dan keberkahan. Pada setiap ayat yang diakhiri dengan lafaz “*mubin*,” prosesi dihentikan sementara untuk melafalkan sholawat “*Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad*” dan meletakkan tiga potong kue apam di tempat terpisah. Kata “*mubin*” muncul sebanyak tujuh kali dalam Surah Yasin, dan pengulangan ini dilakukan sesuai dengan jumlah tersebut, yang memiliki makna spiritual mendalam, mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap angka tujuh sebagai simbol kesempurnaan. Setelah pembacaan Surah Yasin selesai, doa bersama dipanjatkan untuk keselamatan dan kesehatan orang yang bernazar, serta mengenang leluhur yang telah tiada. Proses ini diakhiri dengan taburan bunga di sekitar kuburan dan kebersamaan dalam menyantap kue apam, yang melambangkan rasa syukur dan solidaritas (Wawancara, 7 September 2025).

Ritual *batumbang* ini memperlihatkan bagaimana agama dan budaya lokal bersatu. Proses ritual yang melibatkan seluruh masyarakat menunjukkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara anggota Masyarakat (Aminudin, 2024). Ritual ini mencerminkan prinsip Durkheim mengenai agama sebagai alat untuk memperkuat solidaritas social (Fathoni et al., 2024). Dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam sebuah proses bersama, ritual *batumbang* bukan hanya menjadi ibadah pribadi, tetapi juga cara bagi masyarakat untuk merajut kebersamaan dalam konteks sosial yang lebih luas.

2. Analisis Living Qur'an dalam Tradisi *Batumbang* Perspektif Teori Paradigma Kultural Masyarakat Emile Durkheim

Dalam tradisi *batumbang*, konsep kultural masyarakat menurut Emile Durkheim diterapkan melalui empat pilar utama yang membentuk dasar dari pelaksanaan ritual ini di Desa Satiruk (Mustofa, 2020). Pilar-pilar ini juga menggambarkan bagaimana ajaran Islam berpadu dengan budaya lokal, memperkuat hubungan sosial, serta memperdalam pemahaman keagamaan dalam kehidupan Masyarakat (Naamy, 2022). Pilar pertama, sakral (*the sacred*), terlihat pada objek, simbol, dan ritual yang dianggap suci (Rozaki, 2021). Pilar kedua, klasifikasi sosial, tercermin dalam pembagian peran dan tanggung jawab di dalam masyarakat (Sunarto, 2005). Pilar ketiga, ritus atau ritual, merujuk pada tindakan atau upacara keagamaan yang mengandung makna simbolik dan spiritual (Maulidah et al., 2023). Pilar keempat, solidaritas, tercipta melalui tindakan yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung antar anggota komunitas, seperti gotong royong dan kerjasama dalam kegiatan sosial, yang mempererat ikatan moral dan sosial dalam Masyarakat (Fathoni, 2024). Adapun penjabaran dari empat pilar sebagai berikut:

a. Sakral (*The Sacred*)

Sakralitas dalam tradisi *batumbang* di Desa Satiruk terwujud melalui penghormatan terhadap kuburan tertentu, yang dianggap memiliki nilai spiritual yang tinggi. Kuburan alim ulama, tuan guru, dan tokoh agama lainnya dihormati sebagai tempat yang memiliki kesucian dan kekuatan spiritual (Nihayati, 2023). Penghormatan terhadap tempat-tempat ini mencerminkan pengakuan kolektif terhadap keberkahan yang diyakini terkandung di dalamnya (Fuady & Fadillah, 2025). Oleh karena itu, kesakralan dalam tradisi *batumbang* tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dalam komunitas, menciptakan ikatan yang lebih dalam antara individu dengan warisan religius mereka.

Pelaksanaan tradisi *batumbang* di Desa Satiruk dilakukan di kuburan tertentu yang dianggap sakral, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Ari selaku ketua adat

mengatakan bahwa, tidak semua kuburan digunakan untuk pelaksanaan ritual *batumbang*. Ritual ini hanya dilaksanakan di kuburan tokoh agama, alim ulama, atau tokoh yang dihormati dalam masyarakat (Wawancara, 11 September 2025). Rudi selaku masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *batumbang* juga menyatakan bahwa, kuburan yang dipilih adalah tempat yang dianggap memiliki keberkahan dan kekuatan spiritual, yang diyakini dapat membawa keselamatan dan keberkahan bagi mereka yang melakukan ritual (Wawancara, 8 September 2025). Sementara itu, menurut Rusli selaku masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *batumbang* mengatakan bahwa pemilihan kuburan ini memiliki makna yang dalam, karena tempat-tempat tersebut sering kali dianggap sebagai simbol kedekatan dengan Tuhan, dan dengan melaksanakan *batumbang* di sana, masyarakat berharap untuk mendapatkan berkah dari Tuhan (Wawancara, 13 September 2025).

Penjelasan yang diberikan oleh ketiga narasumber ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *batumbang*, kesakralan tempat memiliki peran penting dalam memperkuat makna dan tujuan dari ritual tersebut, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap para tokoh agama dan leluhur yang dihormati dalam komunitas.

Kesakralan lainnya juga terlihat dalam tradisi *batumbang* ini, yaitu penggunaan Al-Qur'an yang menjadi inti dari setiap langkah prosesi. Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang memberikan keberkahan dan kekuatan dalam kehidupan sehari-hari (Muizzah, 2019). Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Surah Yasin dalam tradisi *batumbang* mencerminkan kesakralan Al-Qur'an, di mana masyarakat memperlakukan kitab suci ini dengan penuh penghormatan, menganggapnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, serta sebagai penguat dalam menghadapi ujian hidup. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya menjadi pedoman agama, tetapi juga sumber kesakralan yang memberi makna dan kedamaian dalam setiap tahapan ritual tersebut. Pilar sakral menunjukkan bagaimana ajaran Islam dalam bentuk Al-Qur'an dihidupkan dalam ritual, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan makna spiritual bagi masyarakat. Kehadiran kuburan yang dianggap sakral dan pembacaan Al-Qur'an mengilustrasikan bagaimana teks suci diperlakukan dengan penuh hormat dan dijadikan sarana untuk mempererat hubungan antara umat dengan Tuhan dan antar sesama anggota masyarakat.

b. Klasifikasi

Tradisi *batumbang* di Desa Satiruk menunjukkan adanya pembagian peran sosial yang jelas dalam pelaksanaannya. Dalam prosesi ini, terdapat individu yang bernazar, tokoh agama yang memimpin doa, serta masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam ritual tersebut. Pembagian peran ini menciptakan sebuah sistem sosial yang tidak hanya memperkuat keberlanjutan tradisi, tetapi juga memperjelas hubungan antar individu dalam komunitas. Setiap peran yang dijalankan memiliki kontribusi yang saling mendukung, sehingga pelaksanaan tradisi *batumbang* dapat terlaksana dengan baik dan mempererat ikatan sosial serta memperkokoh nilai-nilai bersama dalam masyarakat.

Tradisi *batumbang* di Desa Satiruk mencerminkan pembagian peran sosial yang jelas dalam pelaksanaannya. Menurut Yana, salah satu warga yang pernah melaksanakan tradisi *batumbang*, dalam ritual ini terdapat pembagian peran antara individu yang bernazar, tokoh agama yang memimpin doa, dan masyarakat yang berpartisipasi aktif (Wawancara, 8 September 2025). Jainah, yang juga pernah melaksanakan tradisi ini, menambahkan bahwa prosesi dimulai dengan membawa persyaratan tertentu, seperti bunga dan kue apam, yang melambangkan komitmen individu dalam memenuhi nazar. Jainah menegaskan bahwa setiap orang memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran prosesi. Jainah juga menjelaskan bahwa pembagian peran ini tidak hanya memastikan kelancaran ritual, tetapi juga memperjelas hubungan sosial antar individu

dalam komunitas (Wawancara, 7 September 2025). Dengan demikian, tradisi *batumbang* tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan membangun solidaritas, memperkuat nilai-nilai bersama dalam masyarakat.

Secara sosiologis, pilar klasifikasi sosial dalam tradisi *batumbang* memperlihatkan bagaimana masyarakat saling bergantung dan bekerja sama dalam pelaksanaan ritual. Pembagian peran yang jelas memperkuat solidaritas antar anggota, di mana setiap individu berkontribusi dalam mewujudkan tujuan bersama, yaitu memenuhi nazar dan menguatkan ikatan sosial.

c. Ritus (Ritual)

Tradisi *batumbang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Satiruk mencerminkan pola ritual yang terstruktur dengan pelaksanaan yang penuh kesungguhan. Ritual ini dimulai dengan pembacaan Surah Yasin, yang dihentikan setiap kali melafalkan kata “*mubin*” dalam Surah tersebut. Pada setiap penghentian ini, pembacaan Surah Yasin diselingi dengan melafalkan sholawat. Selain itu, pada saat penghentian tersebut, tiga potong kue apam diambil dan diletakkan di tempat yang berbeda, sebagai bagian dari prosesi yang memiliki makna spiritual dan simbolik dalam tradisi *batumbang*.

Penghentian pada lafaz “*mubin*” menunjukkan *performative embodiment* ayat Al-Qur'an yaitu transformasi teks suci menjadi tindakan sosial. Dalam konteks ini, praktik penghentian tidak sekadar sebuah ritual pembacaan, tetapi menjadi manifestasi dari penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata. Setiap penghentian ini memperlihatkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam tradisi ini, terdapat keyakinan yang kuat bahwa setiap janji atau nazar yang telah diikrarkan harus dipenuhi secara utuh. Tradisi *batumbang* tidak hanya mencerminkan kedisiplinan spiritual dalam memenuhi janji kepada Tuhan, tetapi juga menyatukan nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan Rona selaku Masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *batumbang* dan Arbainah selaku masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *batumbang* memberikan gambaran rinci mengenai tahapan ritual tersebut. Menurut keduanya, prosesi dimulai dengan membawa berbagai persyaratan ke kuburan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Di area kuburan, orang-orang akan membaca Surah Yasin sekali, dengan penghentian setiap kali sampai pada ayat yang diakhiri dengan kata “*mubin*.” Pembacaan dihentikan sementara untuk melafalkan sholawat, dan pada saat itu, tiga potong kue apam dipisahkan dan diletakkan di tempat lain, sebagai bagian dari prosesi yang lebih mendalam. Rona dan Arbainah juga menambahkan bahwa dalam tradisi ini, terdapat keyakinan yang kuat bahwa setiap janji atau nazar yang telah diikrarkan harus dipenuhi secara utuh. Sebagai contoh, jika seseorang bernazar untuk membuat satu kilogram kue apam, maka jumlah tersebut harus dipenuhi tanpa pengurangan (Wawancara, 12 September 2025).

Selain itu, Eman juga menjelaskan bahwa pembacaan Surah Yasin dengan jeda dilakukan sebanyak tujuh kali. Setelah selesai, doa keselamatan dibacakan, diikuti dengan penaburan bunga di atas kuburan sebagai simbol harapan dan keberkahan. Hal ini semakin memperjelas struktur ritual yang dilakukan dengan penuh makna, mencerminkan perpaduan antara dimensi spiritual, sosial, dan kultural dalam tradisi *batumbang* (Wawancara, 7 September 2025).

Tradisi *batumbang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Satiruk mencerminkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan spiritual, sesuai dengan konsep living Qur'an (Masykar & Pikri, 2025). Sebagaimana dijelaskan Rona dan Arbainah dalam wawancara, pembacaan Surah Yasin yang dihentikan setiap

kali sampai pada lafaz “*mubin*” menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan diterjemahkan dalam tindakan, seperti melafalkan sholawat dan memisahkan kue apam sebagai simbol dari pemenuhan nazar. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa janji yang telah diikrarkan harus dipenuhi sepenuhnya, yang mencerminkan ajaran Al-Qur’an tentang tanggung jawab dan kesungguhan dalam memenuhi komitmen. Selain itu, penghormatan terhadap kuburan yang dianggap sakral dan doa keselamatan yang dibacakan setelah ritual menunjukkan bagaimana Al-Qur’an menjadi pedoman hidup yang aktif, tidak hanya dalam tataran teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, tradisi *batumbang* memperlihatkan bagaimana ajaran Al-Qur’an dihidupkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial, memperkuat solidaritas, serta memperdalam pemahaman keagamaan dalam konteks lokal.

Dalam konteks spiritual, pilar ritus menunjukkan bagaimana praktik penghentian pada kata “*mubin*” bukan hanya sekadar ritual pembacaan, tetapi juga menjadi dari penghayatan ajaran Al-Qur’an. Hal ini mencerminkan transformasi teks suci menjadi tindakan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, di mana setiap langkah ritual mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab dan ketulusan dalam memenuhi janji kepada Tuhan.

d. Solidaritas

Tradisi *batumbang* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Satiruk mencerminkan peran agama sebagaimana yang dijelaskan Durkheim. Praktik ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas antarwarga. Kebersamaan yang tercipta saat masyarakat bersama-sama menjalani tradisi ini terwujud dalam partisipasi kolektif baik dalam prosesi doa maupun dalam pembagian makanan. Melalui pengalaman bersama ini, terbangun hubungan yang erat, rasa persaudaraan, dan kepedulian sosial yang memperkokoh kohesi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Nugeraheni et al., 2024).

Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan Yadi selaku ketua adat menjelaskan, “Ritual *batumbang* ini juga menjadi media untuk menguatkan kebersamaan di masyarakat. Dengan berkumpul di lokasi yang sakral, membaca Yasin, dan makan bersama, warga dapat saling berinteraksi secara positif.” Prosesi ritual dimulai dengan berkumpul di kuburan yang dianggap sakral, yang menjadi kesempatan bagi warga untuk saling berinteraksi dan mempererat hubungan sosial dalam suasana yang khuyu (Wawancara, 13 September 2025). Sebagai penutupan ritual, Yantol selaku Masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *batumbang* menyampaikan, “Sebagai penutup ritual *batumbang*, semua peserta bersama-sama memakan kue apam yang sebelumnya telah dibawa ke kuburan. Dengan makan bersama ini, ritual *batumbang* dianggap selesai.” Makan bersama di akhir ritual ini menjadi simbol penyelesaian dan memperkuat rasa kebersamaan (Wawancara, 11 September 2025). Pilar solidaritas dalam tradisi *batumbang* memperlihatkan bagaimana ajaran Islam, melalui kebersamaan dalam ritual dan makan bersama, membangun ikatan moral dan sosial di masyarakat. Ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas antar individu dan mempererat rasa kebersamaan yang saling mendukung dalam kehidupan sosial.

Tradisi *batumbang* di Desa Satiruk mencerminkan penerapan empat pilar dalam teori paradigma kultural Emile Durkheim, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, memperkuat kohesi sosial, dan memperdalam pemahaman keagamaan. Pilar sakral terwujud melalui penghormatan terhadap kuburan tokoh agama yang dianggap memiliki nilai spiritual tinggi, serta penggunaan Al-Qur’an sebagai inti dari prosesi yang memberi makna dan kedamaian. Pilar klasifikasi tercermin dalam pembagian peran sosial yang jelas, seperti individu yang bernazar, tokoh agama yang memimpin doa, dan masyarakat yang berpartisipasi aktif, memperjelas hubungan antar

individu dalam komunitas. Pilar ritus terlihat dalam pelaksanaan ritual yang terstruktur, seperti pembacaan Surah Yasin yang dihentikan pada lafaz “*mubin*” dan pemisahan kue apam sebagai simbol pemenuhan nazar. Pilar solidaritas tercipta melalui partisipasi kolektif dalam prosesi dan makan bersama, yang mempererat ikatan sosial dan membangun rasa kebersamaan. Dengan demikian, tradisi *batumbang* bukan hanya mencerminkan ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan kesatuan dalam masyarakat, menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Tradisi *batumbang* di Desa Satiruk menggambarkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang memperkuat kohesi sosial serta mendalami nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat. Melalui penerapan teori Paradigma Kultural Emile Durkheim, tradisi ini membuktikan bagaimana ritual keagamaan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial. Pilar sakral tercermin dalam penghormatan terhadap kuburan alim ulama, sementara klasifikasi terlihat dalam pembagian peran yang jelas di antara individu yang terlibat dalam ritual. Ritus *batumbang* menunjukkan kedisiplinan spiritual, dengan setiap penghentian saat melafalkan kata “*mubin*” yang diselingi dengan sholawat dan pemisahan kue apam sebagai simbol berkah. Pilar solidaritas terwujud dalam kebersamaan masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual, memperkuat rasa kebersamaan dan ikatan sosial. Dalam konteks living Qur'an, tradisi *batumbang* tidak hanya mencerminkan penerapan ajaran Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dihayati, diterjemahkan dalam tindakan, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan aktif dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Desa Satiruk, memperkuat ikatan sosial, dan memperdalam pemahaman keagamaan. Dengan demikian, tradisi *batumbang* bukan hanya sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai kolektif yang hidup dalam masyarakat Desa Satiruk.

Daftar Pustaka

- Aminudin, M. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 934–944.
- Chand, S. N., Aqrandista, F. R., Asmaradana, L., Izzatullah, R. A., Firdaus, D., & Athallah, M. R. (2025). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Ancaman Kemurnian Tauhid. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 127–137.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147.
- Fathoni, T., Ahrori, M. H., Wahyuni, F., & Samsudin, S. (2024). Peran teori sosial Émile Durkheim dalam pengembangan pendidikan agama Islam (perspektif solidaritas sosial dan integrasi masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(01), 1654–1668.
- Fuady, V. K., & Fadillah, Y. N. (2025). Makam Eyang Ki Kebo Kenongo: Titik Temu Sejarah Lokal, Spiritualitas Jawa, Dan Arsitektur Islam Awal: Eyang Ki Kebo Kenongo Tomb: The Intersection Of Local History, Javanese Spirituality, And Early Islamic Architecture. *Al-ABSAH: Jurnal Adab, Bahasa, Sastra, Dan Sejarah*, 1(2), 1–14.

- Hasanah, N., & Zuraidah, Z. (2019). Upacara Nadzar Batumbang Apam di Makam Keramat Gajah Desa Kubah Sentang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 42–50.
- Huwaida, F. (2025). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Batumbang Apam Pada Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 102–109.
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02), 37–49.
- Komariah, K. (2023). Pengembangan Karakter Religius Masyarakat Desa Rukam melalui Aktivitas Keagamaan. *AL QUWWAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 328–336.
- Masykar, T., & Pikri, P. (2025). Penguatan Moderasi Beragama Melalui “Living Quranic Values” di Pesantren: (Studi Pondok Pesantren Barat Tengah Aceh). *Basha 'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 87–98.
- Maulidah, A. N., Erawati, D., & Munirah, M. (2023). Reading Hadrah Basaudan: Study of living Qur'an at Hidayatus Salikin Boarding School Pembuang Hulu Village. *Fenomena*, 22(2), 183–196.
- Muizzah, U. (2019). Al-Qur'an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 101–122.
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280.
- Naamy, N. (2022). Relasi agama dan budaya dalam hubungan sosial masyarakat islam di Bima. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 285–295.
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pelestarian Sejarah Ulama dan Tokoh di Ponorogo melalui Kegiatan Ziarah Makam. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 64–71.
- Ningsih, T., Arfan, K. N. F., & Masyhur, L. S. (2025). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Al-Qur'an. *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 2(1), 116–126.
- Novayani, I. (2019). Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 44–58.
- Nugeraheni, R. A., Lattu, I. Y., Suwanto, S., & Tampake, T. (2024). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Kenduri Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Antar Umat Beragama. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 92–103.
- Rozaki, A. (2021). *Islam, oligarki politik, dan perlawanan sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shiddiq, M. N. (2025). Tradisi Batumbang Apam Pada Suku Banjar Di Desa Jatuh Hulu Sungai Tengah. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 193–201.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Pada Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.